

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penuaan penduduk atau *aging population* merupakan fenomena demografi yang tidak dapat diabaikan (Miko, 2012). Hampir setiap negara di dunia saat ini memasuki masa penuaan penduduk yaitu dampak dari keberhasilan pembangunan ketika mampu meningkatkan harapan hidup. (Hermawati & Sos, 2015). Indonesia sudah memasuki struktur penduduk tua (*aging population*) sejak tahun 2021. Hal ini menggambarkan setidaknya setiap penduduk yang lahir di tahun 2021 berharap akan dapat hidup hingga berusia 71 – 72 tahun.



Gambar 1 Persentase Umur Harapan Hidup Lansia

Sumber: BPS, Susenas Maret 2010-2021 BPS, IPM metode baru 2010-2021 (bps.go.id)

Usia lanjut atau biasa disebut dengan lansia adalah kelompok umur dalam siklus kehidupan manusia yang telah memasuki tahap akhir dari fase kehidupan (Sulistiyowati, 2020). Banyak penurunan dan perubahan baik secara fisik, psikis, maupun sosial yang terjadi pada lansia. Dengan demikian, sudah sepatutnya pemerintah, masyarakat dan keluarga mengambil peran penting dalam menjaga keberadaan lansia agar tetap sehat dan produktif. Penduduk lanjut usia seharusnya masih dapat dilibatkan dalam dunia kerja, karena hingga saat ini sebagian besar lansia bahkan masih menjadi tulang punggung keluarga. Selain itu, lanjut usia juga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara wajar dalam hidup maupun dalam komunitasnya (Organization, 2002).

Faridah Eka Putri, 2023

PENGARUH PARTISIPASI DALAM KOMUNITAS DAN AKTIVITAS BELAJAR MANDIRI TERHADAP EFIKASI DIRI PADA LANSIA (STUDI PADA SEKOLAH LANSIA DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Umumnya lansia saat ini lebih berpendidikan, sehat, serta memiliki akses terbuka untuk memperoleh pengetahuan juga informasi yang menjadi bekal untuk meningkatkan kualitas hidup lebih baik lagi (Suralaga, 2021). Dalam menjalankan tugasnya, pemerintah tentunya mendukung lansia yang potensial. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 Lansia yang potensia adalah lansia yang berdaya, serta dan dapat melakukan aktivitas (Wardani & Muhaimin, 2022). Dukungan pengalaman hidup menempatkan lansia bukan hanya menjadi orang yang dituakan ataupun dihormati di lingkungannya, tetapi mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Agar tetap dapat berkontribusi dalam pembangunan, lansia harus sehat dan aktif. Jika tidak, peningkatan jumlah lansia yang akan menciptakan "beban" demografis (*demographic tax*) atas pertumbuhan ekonomi (BKKBN, 2020). Lansia bisa lebih produktif dengan melakukan lebih banyak kegiatan bermanfaat di waktu senggang yang akan membuat mereka bahagia. Tumbuhnya persepsi lansia saat ini sebagai populasi rentan yang menjadi beban keluarga, masyarakat dan negara perlu diubah. Salah satu kegiatan yang bisa mereka lakukan adalah belajar.

Lansia yang memiliki kegiatan dan terus belajar dapat meningkatkan pengetahuan dan perilakunya agar tetap sehat, meningkatkan kesehatannya dengan nilai-nilai spiritual, serta meningkatkan usia harapan hidup secara berkualitas dan berdaya guna (Utomo, 2019). Agar lansia dapat berdaya dan berkualitas dalam mengelola dirinya sudah sepatutnya seorang lansia dapat memperoleh kebutuhannya dengan baik. Terdapat delapan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia yaitu: a. Pelayanan kesehatan b. Pelayanan kesempatan kerja c. Pelayanan pendidikan dan pelatihan d. Kemudahan penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum e. Kemudahan layanan serta bantuan hukum f. Perlindungan sosial g. Bantuan sosial. Diantara 8 (delapan) hak yang ada di atas belum sepenuhnya diwujudkan saat ini (Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998). Dalam fase peralihan kehidupan lansia tentunya memiliki keterbatasan dengan menurunnya fungsi kognitif pada lansia merupakan penyebab terbesar ketergantungan pada orang lain dalam mengelola dirinya karena ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Vidyanti et al., 2020).

Seseorang berperilaku timbal balik (*reciprocally*) tergantung pada kondisi lingkungan dan kemampuan kognitif, terutama pada keyakinan bahwa ia mampu melakukan sesuatu. Menurut teori Albert Bandura, Efikasi diri merupakan gagasan kunci dari teori sosial kognitif (*social cognitive theory*) yang mana memberikan persepsi tentang seberapa baik seseorang dapat berfungsi dalam situasi tertentu disebut *self-efficacy* atau efikasi diri (Hakim & Luqman, 2015).

Bandura dalam bukunya (Bandura, 1998) menegaskan bahwa *self-efficacy* adalah konteks-spesifik dibandingkan dengan konsep yang lebih umum mengendalikan pengelolaan diri lansia. Miller & Rose, (2009) menyatakan bahwa orang dengan efikasi diri yang tinggi lebih tahan dalam keadaan dan situasi yang sulit dan selalu berusaha menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Di sisi lain, orang dengan *self-efficacy* rendah menyerah pada masalah yang mereka hadapi. Wood dan Bandura (dalam Bunga & Kiling, 2015) menjelaskan efikasi diri yang spesifik merupakan keyakinan dalam kemampuan mereka untuk "menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan guna memenuhi tuntutan situasi."

Namun demikian, individu pada usia lanjut tetap membutuhkan keefektifan diri untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Efikasi diri pada lansia merupakan sebuah konsep penting yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengatasi berbagai tugas dan tantangan yang dihadapi pada fase akhir. Tidak semua lansia memiliki efikasi atau keyakinan tentang penerimaan diri yang baik terhadap kekurangan dan perubahan yang terjadi pada dirinya. Tingkat efikasi diri yang rendah dapat mempengaruhi berbagai hal seperti motivasi dan kepatuhan menyebabkan manajemen diri belum dapat berjalan dengan baik (Ariani et al., 2012).

Selain itu, Bandura (dalam Miller & Rose, 2009) mengutarakan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk kemampuan yang baik. Fenomena keyakinan akan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dapat memberikan harapan dan membuat orang tersebut bekerja keras dan gigih sampai selesai (Ningsih & Hayati, 2020).

Daya juang yang tinggi, seperti perasaan hidup yang kuat dan pandangan yang positif/optimis dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Hasil belajar akan meningkat seiring dengan meningkatnya efikasi diri pada diri seseorang (Purwanto et al., 2020). Efikasi diri yang berpengaruh pada fungsi manusia yaitu melalui empat proses: kognitif, motivasi, efektif, dan seleksi. Sehingga menghasilkan lansia yang memiliki efikasi tinggi dan dapat mengelola dirinya (Bandura, 1995b).

Lansia yang dapat mengelola dirinya sudah pasti memiliki efikasi diri yang tinggi. Bandura (dalam Anand & Meftahudin, 2020) menjelaskan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion*, dan *emotional state*. Pada penelitian ini akan berfokus pada partisipasi komunitas yang dalam hal ini bisa menjadi pengalaman yang diperoleh oleh lansia melalui pengamatan atau observasi dalam aktivitas atau kegiatan komunitas, serta *mastery experiences* yang dalam hal ini adalah aktivitas belajar mandiri lansia yang tercermin dalam pengalaman individu dalam menyelesaikan permasalahannya, menyelesaikan tantangannya secara mandiri yang dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kepercayaan pada dirinya.

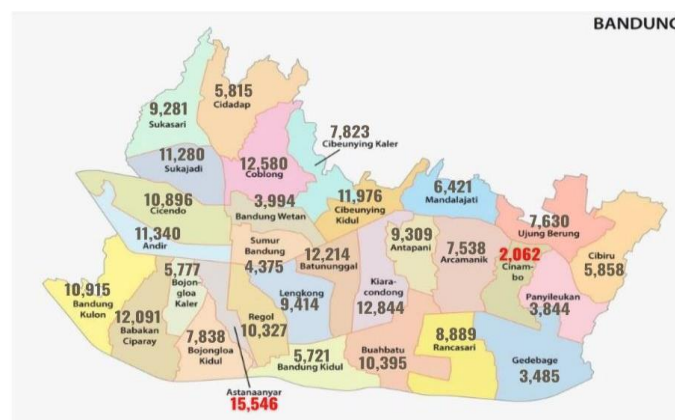
Studi tentang efikasi diri oleh (Rovniak et al., 2002), (Pedersen et al., 2015), (Gorin et al., 2006) menemukan hubungan positif antara dukungan sosial, efikasi diri, dan aktivitas fisik. Bandura, (1986) menyatakan bahwa faktor personal dan lingkungan berinteraksi untuk menentukan perilaku dan dapat saling mempengaruhi. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung bekerja lebih keras, berusaha lebih keras dalam menyelesaikan tugas, dan terus menerus menyelesaikan tugas meskipun menghadapi hambatan (Orsega-Smith et al., 2007). Selain itu, Rianasati et al., (2022) mengutarakan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh hal-hal seperti pengalaman masa lalu, modelling, motivasi lansia, serta dukungan sosial. Kajian efikasi diri pada lansia terkait dengan konstruk tingkat perkembangan, keluarga, teman, maupun komunitas. Individu dengan efikasi yang baik juga akan mampu menjaga relasi sosial mereka dan akan jarang kesepian (Jeong & Kim, 2011).

Kemampuan dalam menjaga relasi sosial dalam menjaga relasi sosial dengan lingkungannya diwujudkan dalam partisipasi dalam komunitas. Partisipasi komunitas diartikan sebagai kemampuan untuk terlibat dalam situasi kehidupan, sedangkan partisipasi sosial merujuk secara khusus pada keterlibatan seseorang dalam kegiatan yang terdiri dari interaksi antar pribadi dalam masyarakat atau komunitas. (Levasseur et al., 2010). Mallinson & Hammel, (2010) mengutarakan bahwa partisipasi ialah proses multi-segi dan kompleks yang bersinggungan dengan orang, tugas, dan lingkungan, membutuhkan penyintas untuk menyusun strategi antara faktor-faktor pribadi dan lingkungan yang bersaing untuk mencapai yang diinginkan. Menurut studi yang dilakukan oleh Cerin et al., (2019) partisipasi dalam kegiatan komunitas memiliki hubungan positif dengan efikasi diri pada lansia di Korea Selatan. Partisipasi dalam kegiatan sosial dan kelompok dapat membantu mengurangi isolasi sosial dan meningkatkan rasa percaya diri pada lansia. Partisipasi dalam kegiatan lansia dapat meningkatkan efikasi diri dan harga diri pada lansia di Yogyakarta, Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan lansia dapat membantu lansia merasa terlibat dalam masyarakat dan memberikan kesempatan untuk tetap aktif, yang pada gilirannya meningkatkan efikasi diri dan harga diri mereka melalui sebuah komunitas (Irawan, 2020)

Selain dari partisipasi komunitas, efikasi diri lansia juga ditunjang dari aktivitas belajar mandiri. Melalui aktivitas belajar mandiri, lansia dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengambil keputusan terkait kesehatan dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memilih sumber daya yang tepat untuk membantu memenuhi kebutuhan kesehatan dan kemandirian. Aktivitas belajar mandiri juga dapat membantu meningkatkan efikasi diri pada lansia. Belajar mandiri melibatkan mempelajari keterampilan baru atau mengasah keterampilan yang sudah dimiliki untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup sehari-hari. Menurut Lorig & Holman (2003), belajar mandiri melibatkan mempelajari keterampilan baru atau mengasah keterampilan yang sudah dimiliki untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup sehari-hari. Dalam studi yang dilakukan oleh Park, Chang, dan Lee (2018), program belajar mandiri telah terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri pada lansia di Korea Selatan. Namun, penelitian ini hanya dilakukan pada lansia yang berusia 65 tahun ke atas dan hanya

melibatkan responden yang tinggal di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, kekurangan penelitian ini adalah representativitas populasi lansia di Korea secara keseluruhan. Adapun penelitian terdahulu terkait dengan belajar mandiri yaitu dilakukan oleh (Kholifah et al., 2022) menemukan bahwa belajar mandiri memiliki pengaruh positif terhadap efikasi diri pada lansia. Penelitian ini menekankan pentingnya promosi dan pemberian kesempatan untuk belajar mandiri pada lansia, karena hal ini dapat meningkatkan efikasi diri dan kesejahteraan mereka.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang bagaimana lansia menghadapi gangguan-gangguan dari dirinya, baik secara fisik maupun psikis. Sebuah studi oleh (Qin et al., 2020) tentang lansia di China menemukan bahwa pengembangan efikasi diri dapat berfungsi sebagai strategi penting untuk menahan efek negatif dari kelemahan pada lansia. Tidak semua lansia memiliki keyakinan hidup yang tinggi bahkan untuk melakukan hal lain yang dapat menjaga kualitas hidupnya (Ekasari et al., 2019). Salah satu daerah yang memiliki jumlah populasi lansia tinggi namun dapat menjaga kualitas dan memiliki keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan lansia yaitu kota Bandung.



Gambar 2 Penyebaran Jumlah Penduduk Lansia di Kota Bandung

Sumber: BPS Kota Bandung 2021

Berdasarkan Gambar 2 teramati bahwa pertumbuhan lansia di Kota Bandung sangat tinggi yaitu dengan total keseluruhan 218.532 Jiwa. Maka dari itu, pemerintah Kota Bandung memiliki kebijakan tersendiri mengenai kesejahteraan lansia dengan adanya kebijakan pengembangan Bandung Kota Ramah Lansia, sehingga terbentuknya KOMDA lansia (Komisi Daerah Ramah Lansia) yang menjadi wadah aspirasi dalam meningkatkan koordinasi dan penanganan lanjut usia

di Kota Bandung. Selain itu, pemerintah juga memiliki mitra pendukung seperti, Sahabat Lansia bagi para relawan, LLI (Lembaga Lansia Indonesia) Kota Bandung, Indonesia Ramah Lansia Jawa Barat/ Sekolah Lansia dan lain-lain.

Indonesia Ramah Lansia (IRL) menjadi salah satu pergerakan yang berfokus pada upaya meningkatkan kualitas hidup lansia melalui berbagai inovasi program berkesinambungan yang ditujukan untuk mendorong lansia di masyarakat untuk menikmati masa tua yang Sehat Mandiri Aktif Produktif dan Bermartabat (SMART). Program yang dijalankan oleh IRL telah sejalan dengan Stranas Kelanjutusiaan di Indonesia. IRL memiliki visi untuk mewujudkan kawasan yang ramah lanjut usia di Indonesia. Sekolah lansia merupakan program unggulan IRL sebagai upaya pendidikan sepanjang hayat (*Lifelong Learning*) diperuntukkan bagi lanjut usia.

Program sekolah lansia ialah suatu komunitas untuk para lansia mendapatkan layanan pendidikan nonformal atau sejenisnya yang dapat dikategorikan dengan adanya kurikulum, adanya tingkatan, kelas, fasilitator dan adanya penjadwalan. Di sekolah lansia ini pendekatan yang dilakukan merupakan pendekatan andragogi dengan konsep dari pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal bagi lansia adalah sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi lansia. Melalui pendidikan non formal ini, lansia belajar berbagai dimensi kehidupan baik fisik, sosial, spiritual, vokasional, ekonomi dan lingkungan sehingga mendukung terciptanya lansia tangguh.

Dari total 218.532 lansia atau 13,8% lansia yang ada di Kota Bandung, lansia yang telah tergabung kepada Yayasan IRL dan mengikuti program sekolah lansia ada 1800 jiwa lansia se Jawa Barat dan 890 jiwa lansia tersebar di 12 kecamatan yang ada di Kota Bandung. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini ingin memfokuskan pada program *lifelong learning* yang dilaksanakan di sekolah lansia maupun kegiatan belajar memberi dampak kepada efikasi diri lansia, sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh partisipasi dalam komunitas dan aktivitas belajar mandiri terhadap efikasi diri pada lansia.*”

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, rumusan masalah penelitian ini ialah “Pengaruh partisipasi dalam komunitas dan aktivitas belajar mandiri terhadap efikasi diri pada lansia” Untuk menjabarkan rumusan masalah maka dibuat dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat partisipasi lansia dalam komunitas sekolah lansia?
2. Bagaimana tingkat aktivitas belajar mandiri lansia?
3. Bagaimana tingkat efikasi diri lansia yang tergabung dalam komunitas lansia?
4. Bagaimana pengaruh partisipasi dalam komunitas terhadap efikasi diri pada lansia?
5. Bagaimana pengaruh aktivitas belajar mandiri terhadap efikasi diri pada lansia?
6. Bagaimana pengaruh partisipasi dalam komunitas dan aktivitas belajar mandiri terhadap efikasi diri pada lansia, baik secara parsial maupun simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan tingkat partisipasi dalam komunitas sekolah lansia.
2. Untuk menggambarkan tingkat aktivitas belajar mandiri pada lansia
3. Untuk menggambarkan tingkat efikasi diri lansia yang tergabung dalam komunitas lansia.
4. Untuk menganalisis pengaruh partisipasi dalam komunitas terhadap efikasi diri pada lansia
5. Untuk menganalisis pengaruh aktivitas belajar terhadap efikasi diri pada lansia
6. Untuk menganalisis pengaruh partisipasi dalam komunitas dan aktivitas belajar mandiri terhadap efikasi diri lansia, baik secara parsial maupun secara simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan masukan berharga dalam upaya peningkatan pemahaman lansia dalam mengelola dirinya. Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah pengembangan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi program untuk menunjang pengembangan program bagi lansia.

b. Bagi Peneliti

Dapat memberikan rujukan dan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya terkait dengan efikasi diri pada lansia.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

1. BAB I: Pendahuluan membahas latar belakang penelitian, perumusan masalah yang terdiri dari rumusan masalah, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis
2. BAB II: Kajian Pustaka membahas beberapa tinjauan pustaka mengenai pengaruh partisipasi dalam komunitas dan aktivitas belajar mandiri terhadap efikasi diri pada lansia.
3. BAB III: Metode Penelitian berisi tentang uraian pendekatan dan metode penelitian, penentuan partisipan dan tempat penelitian, serta proses pengumpulan dan analisis data.
4. BAB IV: Hasil Penelitian memaparkan hasil temuan dan pembahasan dari pengaruh partisipasi dalam komunitas dan aktivitas belajar mandiri terhadap efikasi diri pada lansia.
5. BAB V: Kesimpulan dan Rekomendasi memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian serta membahas implikasi dan rekomendasi